

## Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) di SDN Tojong-Ojong Tahun Ajaran 2021/2022

Widya Supriyani<sup>1\*</sup>, I Nyoman Karma<sup>1</sup>, Baiq Niswatul Khair<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PGSD, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [supriyaniwidya@gmail.com](mailto:supriyaniwidya@gmail.com)

### Article History

Received : July 19<sup>th</sup>, 2022

Revised : August 16<sup>th</sup>, 2022

Accepted : August 24<sup>th</sup>, 2022

**Abstract:** Siswa lamban belajar merupakan siswa yang memiliki kemampuan belajar lebih lambat dibandingkan siswa lainnya yang ditandai dengan prestasi belajar rendah, sering terlambat menyerahkan tugas dan membutuhkan waktu lama dalam memahami materi pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran bagi siswa lamban belajar di SDN Tojong-ojong. Aspek yang diteliti adalah strategi guru dalam menangani siswa lamban belajar sebagai bentuk bimbingan belajar selama proses pembelajaran dilihat dari pemberian bantuan berupa layanan akomodasi cara pengajaran dan materi, tugas dan penilaian, tuntutan waktu, dan lingkungan belajar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah guru kelas V. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model dari Miles dan Huberman yang meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada layanan akomodasi cara pengajaran dan materi pemberian bantuan pada beberapa aspek tidak terlaksana. Pada layanan akomodasi tugas dan penilaian dan pada layanan akomodasi tuntutan waktu seluruhnya terlaksana. Pada layanan akomodasi lingkungan belajar pemberian bantuan sebagian dilaksanakan oleh guru. Sehingga dapat disimpulkan strategi guru dalam menangani siswa lamban belajar sebagai bentuk bimbingan belajar dilihat dari pemberian bantuan berupa layanan akomodasi pembelajaran sebagian besar terlaksana.

**Keywords:** Layanan Akomodasi, Siswa Lamban Belajar, Strategi Pembelajaran.

## PENDAHULUAN

Guru berperan penting dalam upaya pengembangan potensi diri dari siswa. Hal ini diwujudkan melalui pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berkaitan erat dengan strategi pembelajaran sebab strategi pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru bersama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perlunya strategi pembelajaran dibuat, ditetapkan dan dilaksanakan sesuai rancangan akan membuat pembelajaran menjadi lebih tertata. “Strategi pembelajaran yang ditetapkan dengan tepat maka akan mengarahkan pendidik dalam menempuh serangkaian langkah

pembelajaran secara tepat, untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif” (Prihantini, 2020: 3).

Penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan harus selalu memperhatikan kondisi kelas yang ada baik dari segi siswa, waktu dan suasana kelas. Kondisi siswa yang seragam merupakan hal yang sulit ditemukan oleh guru ketika berada di dalam kelas, mengingat bahwa siswa berasal dari berbagai macam kondisi fisik, mental, intelegensi yang membuat siswa menjadi beragam. Salah satu kondisi yang sering ditemukan oleh guru di dalam kelas adalah adanya eksistensi dari siswa lamban belajar atau *slow learner*. “Anak *slow learner* memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Siswa yang lambat dalam proses belajar ini membutuhkan waktu yang lebih lama

dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki tingkat kemampuan yang sama” (Desiningrum 2016: 12). Dari segi fisik siswa *slow learner* tidak berbeda dengan siswa normal lainnya sehingga dalam hal pengidentifikasian siswa *slow learner* tidak bisa melalui fisik namun harus ada identifikasi lebih lanjut. Hal tersebut yang menjadi poin penting bagi seorang guru untuk lebih memperhatikan karakteristik dari siswa di kelas, melalui hal tersebut menjadi pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran.

Berdasarkan data Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam Hasyim (2013: 113), pada tahun 2011 jumlah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai kurang lebih 7 juta orang atau sekitar 3% dari jumlah total seluruh penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebagian besar termasuk siswa lamban belajar, autis, dan tunagrahita. Kemudian menurut Lisdiana (2012: 1) mengungkapkan bahwa kurang lebih 14,1% anak termasuk anak lamban belajar. Berdasarkan hasil penelitian dari Widodo, dkk (2020: 66-67) yang dilakukan di MI NW Tanak Beak terdapat 15 % dari total jumlah siswa yang teridentifikasi siswa berkebutuhan khusus atau sebanyak 54 orang dari total siswa sebanyak 300 siswa, dari 54 orang tersebut sebanyak 17 % siswa teridentifikasi siswa lamban belajar.

Walaupun jumlahnya yang dapat terbilang tinggi, eksistensi siswa lamban belajar di kelas kurang mendapat perhatian sebab permasalahan yang dialami termasuk permasalahan yang tidak dapat diamati secara langsung. Permasalahan dari siswa lamban belajar ini akan nampak pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga guru merasa belum siap dalam menangani pembelajaran dengan adanya eksistensi siswa lamban belajar di kelas. Hal ini menyebabkan masih banyak siswa lamban belajar yang belum bisa melewati masalah belajar dan belum dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan oleh guru kelas SDN Tojong-ojong, fasilitator dari program SAC (Semua Anak Cakap Literasi dan Numerasi Dasar) dan peneliti yang sedang melaksanakan PLP di lokasi tersebut mengidentifikasi satu orang siswa kelas V mengalami permasalahan belajar. Hal ini didasarkan pada hasil penilaian literasi dan numerasi siswa yang berbeda dengan siswa

sebayanya, dimana hasil penilaian literasi yang masih berada di level huruf dan hasil numerasinya masih berada di level 1 digit. Berdasarkan hasil penilaian dari siswa tersebut, selanjutnya dilakukan kegiatan identifikasi kesulitan fungsional belajar.

Hasil identifikasi kesulitan fungsional belajar dari siswa tersebut mencakup: informasi dapat dipahami jika dijelaskan secara berulang, sulit mengenali huruf dan rima kata, banyak kesalahan ketika membaca nyaring, kesulitan berat saat mengeja, membutuhkan waktu yang lama dalam menyalin tulisan, sering salah dalam menulis huruf seperti huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9 dan tulisan banyak salah/terbalik/huruf hilang. Penuturan wali kelas dari siswa tersebut juga dijelaskan jika selama proses pembelajaran, siswa tersebut harus diberikan penjelasan secara berulang baru dapat memahami materi namun siswa tersebut mudah lupa, tugas yang diberikan juga sering terlambat dikumpulkan. Sehingga berdasarkan hal tersebut, satu orang siswa yang berada di kelas V tersebut teridentifikasi sebagai siswa lamban belajar atau *slow learner*.

Berdasarkan temuan awal tersebut, dapat diketahui bahwa betapa pentingnya merumuskan strategi pembelajaran yang tepat dalam hal kaitannya dengan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang optimal terlebih lagi jika ada siswa *slow learner* di dalam kelas yang membutuhkan perhatian dan bimbingan khusus. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) di SDN Tojong-ojong” pada tahun ajaran 2021-2022.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh partisipan penelitian secara keseluruhan, seperti perilaku, kognisi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, serta mendeskripsikannya dari segi kata-kata dan bahasa, dalam konteks tertentu dengan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017: 6). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi

kasus. Studi kasus adalah studi mendalam terhadap suatu unit sosial tertentu dan hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam (Gunawan, 2013:112). Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tojong-ojong dengan sumber data yang berasal dari informan penelitian yaitu guru kelas V. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan oleh peneliti sejak bulan Mei-Juni 2022 yang dilaksanakan di SDN Tojong-ojong dengan sumber data yang berasal dari informan penelitian yaitu guru kelas V, berikut dipaparkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yakni mendeskripsikan strategi pembelajaran bagi siswa lamban belajar. Strategi pembelajaran bagi siswa lamban belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi guru dalam menangani siswa lamban belajar sebagai bentuk bimbingan belajar selama proses pembelajaran dilihat dari pemberian bantuan berupa layanan akomodasi cara pengajaran dan materi, tugas dan penilaian, tuntutan waktu, dan lingkungan belajar.

### a. Layanan Akomodasi Cara Pengajaran dan Materi

Layanan akomodasi cara pengajaran dan materi berkaitan dengan bimbingan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran yang difokuskan pada aspek yang diteliti yaitu: (1) memulai pelajaran dengan *review* atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan; (2) melakukan pembelajaran secara bertahap sesuai dengan materi dan kemampuan siswa; (3) melakukan pembelajaran dalam kelompok kecil atau heterogen; (4) menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan perlahan; (5) memberikan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran secara individual (6) membimbing dalam membuat kesimpulan; (7) menggunakan media konkret dan media sekitar

dalam menjelaskan materi; dan (8) memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran.

Guru memulai pelajaran dengan *review* atau mengulang materi dengan cara menjelaskan poin materi dan melakukan tanya jawab terkait materi pada pertemuan sebelumnya namun pengaitan materi baru dengan materi sebelumnya yang telah dipelajari oleh siswa tidak dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengatakan bahwa pengulangan materi dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab mengenai kesulitan saat mengerjakan pekerjaan rumah yang telah diberikan kemudian guru akan melakukan penjelasan materi ulang berupa poin-poin materi.

Pembelajaran secara bertahap sesuai dengan materi dan kemampuan siswa dilakukan sesuai dengan isi materi yang akan dibelajarkan. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan materi dengan memberikan contoh terlebih dahulu terkait dengan materi yang diajarkan kemudian melalui hal tersebut, siswa diarahkan untuk memahami definisi materi. Guru juga menegaskan melalui wawancara yang dilakukan bahwa pembelajaran dilakukan secara berurutan mulai dari tema 1 sampai seterusnya dengan penyampaian materi dengan memberikan contoh kemudian mengidentifikasi ciri-ciri dan terakhir penambahan definisi untuk memperkuat pemahaman siswa.

Pembelajaran dalam kelompok kecil atau heterogen sering dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi guru membagi siswa menjadi kelompok berdasarkan tempat duduk siswa dengan beranggotakan 3-4 orang siswa. Namun siswa lamban belajar jarang diikutkan dalam kelompok dan lebih sering diberikan bimbingan secara individu. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengatakan pembagian kelompok sering berdasarkan tempat duduk dan pada materi tertentu pembagian kelompok secara acak berdasarkan kemampuan siswa. Siswa lamban belajar jarang diikutkan ke dalam kelompok karena hanya akan mengganggu siswa lainnya sehingga alternatif yang diberlakukan oleh guru adalah dengan memberikan bantuan secara individual.

Penjelasan materi menggunakan bahasa yang sederhana namun jelas untuk seluruh siswa terlebih lagi pada siswa *slow learner*. Guru

menjelaskan materi dibantu dengan bahasa ibu pada beberapa kata yang memang jarang digunakan dan di dengarkan oleh siswa. Hal tersebut dilakukan oleh guru agar siswa dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru terlebih lagi pada siswa lamban belajar yang memang kosa kata yang dimiliki kurang sehingga membutuhkan bantuan dengan bahasa ibu untuk menjelaskan kosa kata baru yang didapatkan.

Pengulangan materi diberikan secara individual kepada siswa *slow learner*. Guru memberikan pengulangan materi dengan cara menghampiri siswa lamban belajar untuk menanyakan apakah materi yang dijelaskan sudah dapat dimengerti atau belum. Guru juga mengatakan jika siswa lamban belajar selalu membutuhkan pengulangan di semua materi yang diajarkan. Pemberian bantuan berupa pengulangan materi dilakukan oleh guru secara individual dengan cara menghampiri siswa lamban belajar pada tempat duduknya. Pemberian bimbingan dalam membuat kesimpulan tidak dilakukan oleh guru pada kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi yang tidak terlihat adanya kegiatan membuat kesimpulan oleh siswa bersama guru, hal ini dibenarkan oleh guru pada waktu wawancara. Guru mengatakan jika kegiatan pemberian kesimpulan tidak dilakukan dan sebagai gantinya siswa diberikan PR untuk dikerjakan di rumah.

Penggunaan media konkret dan media sekitar dalam menjelaskan materi digunakan oleh guru disesuaikan dengan materi yang dibelajarkan kepada seluruh siswa. Guru menyesuaikan dengan materi dan berusaha sebisa mungkin memberikan contoh menggunakan benda atau kondisi yang sesuai dengan keadaan sekitar siswa. Penggunaan media visual berupa gambar, media audio visual berupa video dan media konkret yang tersedia berupa globe untuk menjelaskan tentang materi terkait dengan pengetahuan sosial kemudian meja, papan tulis dan ruang kelas digunakan untuk menjelaskan ruang dan bangun datar.

Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran dilakukan dengan baik oleh guru dengan cara memanfaatkan fasilitas berupa LCD yang disediakan di sekolah untuk menunjang pembelajaran. LCD yang disediakan digunakan

untuk menampilkan *power point* yang telah dibuat oleh guru dan video pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi yang dibelajarkan. Penayangan video untuk menunjang pelajaran dinilai efektif oleh guru sebab siswa tidak mudah merasa bosan dan lebih senang dalam belajar namun tentunya selalu membutuhkan penguatan materi agar siswa menjadi lebih paham dengan materi yang dibelajarkan.

#### **b. Layanan Akomodasi Tugas dan Penilaian**

Layanan akomodasi tugas dan penilaian berkaitan dengan bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa *slow learner* pada saat pemberian tugas yang difokuskan pada aspek yang diteliti yaitu: (1) membacakan, mengulang, dan menjelaskan kembali petunjuk sebelum pelaksanaan kegiatan; (2) memberi tugas yang lebih sedikit atau lebih sederhana kepada siswa *slow learner* dibandingkan teman lainnya dan (3) membimbing siswa *slow learner* dalam pengerjaan tugas.

Pemberian tugas kepada *slow learner* sering membutuhkan pengulangan dan penjelasan kembali terkait petunjuk sebelum pelaksanaan kegiatan. Guru memberikan penjelasan ulang tugas kepada siswa lamban belajar. Pada saat pembelajaran dalam bentuk kelompok juga, guru berkeliling disetiap kelompok untuk menanyakan apakah siswa membutuhkan penjelasan ulang terkait dengan petunjuk dalam mengerjakan tugas kemudian guru akan kembali pada siswa lamban belajar untuk menjelaskan maksud dari petunjuk yang diberikan.

Pemberian tugas yang lebih sedikit atau lebih sederhana kepada siswa *slow learner* dibandingkan teman lainnya dilakukan oleh guru. Guru memberikan tugas khusus yang berbeda dari siswa lainnya kepada siswa lamban belajar yang kemudian akan diberikan bimbingan dalam pengerjaannya oleh guru. Jenis dan tingkat kesulitan dari tugas juga dibedakan antara siswa lamban belajar dengan siswa lainnya, meskipun begitu siswa lamban belajar tetap membutuhkan bimbingan dalam pengerjaannya.

Pemberian bimbingan kepada siswa *slow learner* saat mengerjakan tugas dilakukan oleh guru. Guru melakukan pengecekan secara berkala kepada siswa lamban belajar saat

diberikan tugas baik saat diberikan tugas individu maupun secara kelompok. Hal ini berlaku juga pada seluruh siswa terlebih lagi pada saat pembelajaran secara kelompok, siswa kerap bertanya dan membutuhkan bimbingan dalam pengerjaan tugas. Pada saat pemberian tugas secara individu, guru kerap memberikan tugas yang lebih sedikit kepada siswa lamban belajar untuk meminimalisir pemberian bimbingan namun siswa lamban belajar memang lebih sering membutuhkan bimbingan dalam pengerjaannya.

### c. Layanan Akomodasi Tuntutan Waktu

Layanan akomodasi tuntutan waktu berkaitan dengan bimbingan yang diberikan oleh guru terkait dengan pemberian waktu pengerjaan tugas kepada siswa lamban belajar. Pengerjaan tugas diberikan waktu lebih lama kepada siswa *slow learner* dibandingkan dengan teman lainnya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa lamban belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan disekolah untuk dijadikan PR jika tugas yang diberikan tersebut masih belum selesai hingga waktu pembelajaran telah usai. Guru menegaskan meskipun jumlah dan jenis kesulitan dari tugas yang diberikan kepada siswa lamban belajar itu berbeda, namun siswa tersebut tetap membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sehingga alternatif yang digunakan guru adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa lamban belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan disekolah untuk dikerjakan dirumah.

### d. Layanan Akomodasi Lingkungan Belajar

Layanan akomodasi lingkungan belajar berkaitan dengan pengelolaan kelas yang difokuskan pada aspek yang diteliti yaitu: penempatan duduk siswa *slow learner* dan pemberian umpan balik oleh guru. Siswa *slow learner* ditempatkan dibarisan paling belakang dan tidak dilakukannya rotasi atau perpindahan tempat duduk. Hal ini dibenarkan oleh guru jika tempat duduk siswa lamban belajar memang berada di paling belakang, dikarenakan agar pemberian bimbingan individual kepada siswa lamban belajar lebih maksimal. Guru beranggapan jika penempatan duduk siswa lamban belajar dibarisan paling belakang tidak akan membuat fokus dari siswa lain terganggu

dan tidak menjadikan siswa lamban belajar sebagai bahan tontonan ketika diberikan bimbingan.

Pemberian umpan balik dilakukan oleh guru secara lisan dan isyarat. Guru mengatakan jika pemberian umpan balik kepada siswa dilakukan dengan cara selalu memberikan raut wajah yang menyenangkan ketika menjelaskan agar siswa menjadi lebih bersemangat serta memberikan pujian kepada siswa atas keberhasilan atau atas sikap baik yang ditunjukkan oleh siswa. Pemberian umpan balik ini tidak terlihat ketika dilakukannya observasi dan baru terungkap secara jelas saat melakukan wawancara dengan guru kelas V.

## Pembahasan

### a. Layanan Akomodasi Cara Pengajaran dan Materi

Cara guru dalam memulai pelajaran dengan *review* atau mengulang materi sebelumnya adalah dengan cara menjelaskan kembali poin materi dan tanya jawab mengenai materi sebelumnya. Namun pengaitan antara materi sebelumnya dengan materi baru tidak dilakukan oleh guru. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat dari Desiningrum (2016: 14) yang mengatakan untuk mengantarkan pengajaran materi baru bisa dilakukan dengan cara mengkaitkan materi tersebut dengan materi yang telah dipahami sebelumnya sehingga familiar dan mempermudah pembelajaran siswa *slow learner*. Jika dilihat dari kondisi kelas, ketidakterlaksananya kegiatan ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran guru terkait pentingnya kegiatan apersepsi atau kegiatan pengaitan materi baru dengan materi yang telah dipelajari. Hal ini terlihat dari guru yang langsung membahas materi baru setelah siswa selesai berdoa dan menanyakan kesulitan pada materi sebelumnya, kegiatan lain yang biasa dilaksanakan pada awal kegiatan pembelajaran seperti menyiapkan psikis siswa, menjelaskan cakupan materi yang akan dipelajari, menjelaskan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran dan beberapa kegiatan penting lainnya juga tidak dilaksanakan. Guru perlu memperhatikan pentingnya kegiatan pada awal pembelajaran termasuk kegiatan apersepsi ini. Seperti yang dikemukakan oleh Sunaengsih dan Sunarya (2018: 60-61) yang

menyatakan bahwa kelancaran dan kualitas pada kegiatan selanjutnya di tentukan oleh pengkondisian pada kegiatan pembukaan pembelajaran.

Pembelajaran secara bertahap dilaksanakan oleh guru sesuai dengan isi materi yang dibelajarkan. Guru kelas V memberikan perlakuan khusus kepada siswa lamban belajar melalui ruang lingkup materi yang dibelajarkan, meskipun ruang lingkup materi siswa lamban belajar sama dengan siswa lainnya yang menjadi pembedanya adalah kedalaman dan tingkat kesulitan materi yang lebih disederhanakan untuk siswa lamban belajar dibandingkan siswa normal lainnya. Hal ini sependapat dengan Uno dan Mohamad (2011:23) menyatakan bahwa urutan materi yang disampaikan didasarkan pada tahap berpikir siswa dari hal yang bersifat konkret ke abstrak. Berdasarkan tahap berpikir yang bersifat abstrak, atau dari hal mudah atau sederhana ke hal yang bersifat kompleks atau rumit atau sulit untuk dilakukan. Urutan penyampaian materi yang sistematis akan memudahkan siswa dalam memahami apa yang hendak disampaikan oleh guru.

Pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil atau heterogen kerap dilakukan oleh guru kelas V. Pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok ini dapat menunjang proses belajar dari siswa lamban belajar. Hal ini didukung oleh pendapat dari Utami (2018: 145) yang mengatakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu siswa lamban belajar adalah dengan melakukan pembelajaran secara kooperatif karena siswa lamban belajar tidak menyukai kompetitif atau persaingan. Meskipun pembelajaran kooperatif efektif untuk siswa lamban belajar, guru kelas V jarang mengikutsertakannya dalam kelompok. Hal ini dikarenakan siswa lamban belajar kurang berperan aktif dalam kelompok. Hal serupa juga dituturkan dalam hasil penelitian Setiawan, dkk (2020: 177) yang menyatakan bahwa dalam pembagian kelompok terkadang siswa lain menolak untuk bekerjasama dengan siswa berkesulitan fungsional/kebutuhan khusus, mereka beranggapan jika siswa tersebut tidak akan berkontribusi dalam kelompok. Sehingga dengan mempertimbangkan hal tersebut guru lebih sering memberikan bimbingan secara

individual kepada siswa lamban belajar dibandingkan dengan di ikutkan dalam kelompok.

Penggunaan bahasa yang sederhana namun jelas dan perlahan dilakukan oleh guru sewaktu menjelaskan materi pelajaran. Guru menjelaskan materi dengan mengadopsi beberapa kosa kata dalam bahasa daerah untuk menjelaskan maksud dari materi yang dijelaskan yang terdapat kosa kata baru yang belum pernah di dengar dan digunakan oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar siswa yang belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari sehingga kosa kata yang dimiliki oleh siswa menjadi terbatas terlebih lagi bagi siswa lamban belajar. Penggunaan bahasa yang sederhana ini sejalan dengan pandangan Utami (2018: 145) yang mengatakan salah satu strategi pengajaran yang dapat dilakukan untuk membantu siswa lamban belajar dibandingkan dengan teman-teman sebayanya adalah dengan menggunakan bahasa yang sederhana namun tetap jelas dan secara perlahan.

Guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa lamban belajar dengan melakukan pengulangan di semua materi pelajaran. Hasil yang optimal akan tercapai jika pengulangan materi dilaksanakan secara individual, mengingat siswa lamban belajar mengalami keterlambatan dalam memahami materi pelajaran sehingga membutuhkan pengulangan secara individual. Seperti yang diungkapkan oleh Dadang (2015: 16) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik siswa lamban belajar adalah lambat dalam menangkap pembelajaran. Utami (2018: 145) juga mengungkapkan melakukan pengulangan materi dalam menyampaikan materi pelajaran secara individual dapat mewujudkan hasil yang optimal yang bisa membantu siswa lamban belajar.

Pembuatan kesimpulan pelajaran tidak dilaksanakan oleh guru, jadi baik siswa maupun guru tidak melaksanakan kegiatan membuat kesimpulan materi pelajaran. Tidak terlaksananya kegiatan pembuatan kesimpulan ini disebabkan oleh waktu pembelajaran yang terbatas sehingga guru mengganti kegiatan menyimpulkan materi dengan memberikan tugas atau PR kepada seluruh siswa termasuk siswa lamban belajar.

Selain dari pemberian tugas atau PR tersebut, seharusnya guru juga mempertimbangkan untuk melaksanakan kegiatan pembuatan kesimpulan karena kegiatan tersebut bisa menjadi tolak ukur guru terkait pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sukirman dan Kasmad dalam Sunaengsih dan Sunarya (2018: 68) dengan membuat kesimpulan, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang utuh terhadap hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Penjelasan materi untuk menekankan pemahaman konsep materi dilakukan oleh guru kelas V sebisa mungkin melibatkan media konkret dan media sekitar. Guru menilai jika menjelaskan materi dengan melibatkan media konkret dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan terlebih lagi bagi siswa lamban belajar. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Amka (2021: 148) yang mengatakan cara untuk menangani siswa *slow learner* adalah dengan menggunakan alat-alat peraga yang konkret seperti gambar-gambar, tiruan, map, poster dan contoh-contoh (demonstrasi). Penggunaan media sekitar ini diharapkan mampu membuat siswa lamban belajar bisa lebih cepat dalam memahami materi karena sesuai dengan apa yang biasa ditemui di kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Marheni (2017: 158) yang mengatakan bahwa penggunaan media bisa membantu siswa *slow learner* dalam memahami informasi dengan lebih mudah dan memahami perintah menjadi lebih sederhana dan menarik.

Upaya guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran adalah dengan menggunakan media komputer dalam menampilkan *power point* ataupun video pembelajaran interaktif dengan bantuan LCD sesuai dengan materi yang dibelajarkan. Tersedianya fasilitas yang disediakan oleh sekolah berupa LCD serta kemampuan guru dalam mengoperasikannya membuat pembelajaran yang dilaksanakan berjalan menjadi lebih efektif. Pemanfaatan media computer yang dilakukan oleh guru kelas V ini sejalan dengan pendapat Shaw (2010:14) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk kegiatan yang bisa dilakukan oleh guru untuk memperkuat pemahaman materi kepada siswa lamban belajar

adalah dengan bantuan media komputer (*computer assisted instruction*).

#### **b. Layanan Akomodasi Tugas dan Penilaian**

Guru sering menjelaskan kembali petunjuk atau maksud dari tugas yang diberikan kepada siswa lamban belajar baik dengan cara dibacakan kembali maupun dijelaskan ulang. Mengingat dalam penyampaian materi pun siswa lamban belajar membutuhkan pengulangan seperti yang diungkapkan oleh Utami (2018: 145) yang mengatakan dalam penyampaian materi pelajaran perlunya dilakukan pengulangan materi terlebih lagi jika dilakukan secara individual yang bisa memberikan hasil yang lebih optimal. Hal tersebut yang menjadi pertimbangan guru untuk senantiasa memberikan penjelasan ulang kepada siswa lamban belajar baik pada saat penjelasan materi maupun saat melakukan kegiatan.

Pemberian tugas khusus kepada siswa lamban belajar dengan jumlah dan tingkat kesulitan yang berbeda dilakukan oleh guru kelas V. Hal ini dilakukan oleh guru untuk mempermudah siswa lamban belajar dalam memahami dan mengerjakan tugas yang diberikan. Perlakuan yang diberikan kepada siswa lamban belajar ini sejalan dengan pendapat dari Wijaya (2016: 110) yang menyatakan tugas dan PR yang diberikan kepada siswa *slow learner* dibandingkan dengan siswa lainnya seharusnya lebih sedikit dan mudah. Hal serupa diungkapkan oleh Utami (2018: 145) yaitu tugas yang lebih sederhana dan sedikit bisa menghindarkan siswa *slow learner* dari rasa frustrasi dan dapat membantu siswa itu sendiri dibandingkan siswa lainnya.

Guru senantiasa memberikan bimbingan kepada siswa lamban belajar pada saat pengerjaan tugas dengan cara memantau proses pengerjaan tugas yang dilakukan oleh siswa lamban belajar, memperbaiki cara pengerjaan soal ataupun memeriksa hasil perbaikan dari tugas yang dilakukan. Seperti yang dikemukakan oleh Suparman (2012: 249) yang menegaskan pemberian latihan kepada siswa dapat diulang seperlunya hingga siswa mampu menerapkan dengan benar tanpa bimbingan dari guru.

#### **c. Layanan Akomodasi Tuntutan Waktu**

Pada saat pengerjaan tugas, guru kelas V memberikan tambahan waktu yang lebih lama kepada siswa lamban belajar dibandingkan dengan siswa lainnya. Tambahan waktu yang diberikan kepada siswa lamban belajar ini merupakan bentuk penyesuaian terhadap salah satu karakteristik siswa lamban belajar seperti yang dikemukakan oleh Dadang (2015: 16) yaitu siswa lamban belajar acap kali menyelesaikan tugas-tugas akademik lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Salah satu karakteristik tersebut yang mengakibatkan siswa lamban belajar selalu membutuhkan waktu yang lebih lama meskipun jenis dan jumlah soal yang diberikan berbeda namun penambahan waktu tetap dibutuhkan.

Guru kelas V memberikan kesempatan kepada siswa lamban belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan pada waktu jam pelajaran untuk dijadikan PR jika waktu belajar telah usai. Hal ini dilakukan supaya materi yang diberikan diulang kembali pada saat dirumah serta orang tua dapat membantu siswa lamban belajar dalam melaksanakan tugas tersebut. Pendapat ini didukung oleh Desiningrum (2016: 15) yang menyatakan jika orang tua yang menyediakan waktu khusus untuk membimbing anak secara individual seperti melanjutkan pendidikan sekolah anak di rumah, membimbing mengerjakan PR, menghadiri pertemuan-pertemuan di sekolah, dan berkomunikasi dengan guru terkait dengan perkembangan siswa dapat menjadi salah satu alternatif penangan yang diberikan kepada siswa lamban belajar.

#### **d. Layanan Akomodasi Lingkungan Belajar**

Penempatan duduk untuk siswa *slow learner* adalah dengan menempatkannya pada barisan paling belakang dan tidak dilakukannya rotasi atau perpindahan tempat duduk. Penempatan duduk dengan posisi ini dilakukan agar memudahkan guru dalam memberikan bimbingan secara individual. Namun pada saat menjelaskan materi, siswa lamban belajar menjadi kurang diperhatikan dan kurang memperhatikan dikarenakan siswa tersebut berada jauh dari jangkauan guru. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat dari Mumpuniarti dalam Misky (2021: 62) yang menyatakan untuk mengakomodasi

siswa *slow learner* dalam pengaturan tempat duduk dengan menempatkannya pada posisi urutan depan. Seharusnya guru kelas V memberikan kesempatan untuk siswa lamban belajar duduk pada posisi depan dan melakukan rotasi sesuai kondisi kelas agar siswa tersebut bisa lebih memperhatikan materi dengan lebih seksama serta bisa merasakan pengalaman belajar yang berbeda jika posisi duduk yang bisa diubah.

Umpan balik dilakukan oleh guru secara lisan dan isyarat. Pemberian umpan yang dilakukan ditunjukkan dengan memberikan pujian serta menunjukkan raut wajah yang menyenangkan kepada siswa. Pemberian umpan balik yang positif ini dapat memicu motivasi siswa untuk senantiasa bersemangat dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Marno dan Idris (2014: 130) yang mengatakan bahwa penguatan merupakan respon positif yang diberikan oleh guru atas hal positif yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terkait strategi pembelajaran bagi siswa lamban belajar, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) layanan akomodasi cara pengajaran dan materi sebagian besar dilakukan oleh guru meskipun ada beberapa aspek yang tidak dilaksanakan seperti kegiatan mengaitkan materi baru dengan materi yang telah dipelajari dan kegiatan membuat kesimpulan, untuk aspek yang terlaksana adalah memulai pelajaran dengan mengulang kembali materi, pembelajaran secara bertahap, pembelajaran dalam kelompok, menggunakan bahasa yang sederhana, pengulangan materi secara individual, menggunakan media konkret, media sekitar dan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran.. 2) layanan akomodasi tugas dan penilaian dilakukan oleh guru dengan cara menjelaskan kembali petunjuk kegiatan, memberikan tugas yang lebih sedikit dan lebih sederhana dan membimbing dalam pengerjaan tugas. 3) layanan akomodasi tuntutan waktu dilakukan oleh guru dengan cara memberikan waktu yang lebih lama dalam pengerjaan tugas. 4) layanan akomodasi lingkungan belajar dilakukan



hanya sebagian, bagian yang dilaksanakan adalah pemberian umpan balik sedangkan aspek yang tidak dilaksanakan adalah penempatan siswa *slow learner* pada barisan depan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua yang senantiasa mendoakan dan mendukung. Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah mengarahkan, membimbing dan membantu dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian. Terakhir ucapan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru kelas V SDN Tojong-ojong yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

### REFERENSI

- Amka (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Dadang, G. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Desiningrum, D. A. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasyim, Y. (2013). Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. 1 (2), 112-121.
- Lisdiana A. (2012). “Prinsip Pengembangan Atensi pada Anak Lamban Belajar”. *Modul Materi Pokok Program Diklat Kompetensi Pengembangan Fungsi Kognisi pada Anak Lamban Belajar bagi Guru di Sekolah Inklusi Jenjang Lanjut*. Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMP PMP) Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB).
- Marheni, Ag. K. I. (2017). Art therapy bagi anak slow learner. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*. ISBN.978-602-1145-49-4.
- Marno & Idris, M. (2014). *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Misky, R., Witono, A. H., & Istiningasih, S. (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Slow Learner Di Kelas IV SDN 2 Karang Bayan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1 (2), 58-65.
- Prihantini (2020). *Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shaw, S. R. (2010). Rescuing students from the slow learner trap. *National Association of School Psychologists (NASP)*. 12-16
- Setiawan, H., Oktavianti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Analisis Kendala Guru Di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. 1 (2), 169-183.
- Sunaengsih, C. & Sunarya, D. T. (2018). *Pembelajaran Mikro*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Suparman, M. A. (2012). *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Utami, N. E. B. (2018). Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi (SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 10 (2), 138-156.
- Wijaya, A. S. D. (2016). *Layanan Akomodasi Guru Dalam Pembelajaran Untuk Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Di Kelas VA, SD Negeri Tamansari I, Kota Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Widodo, A., Haryati, L. F., Mauluda, M. A., & Erfan, M. (2020). Proses Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di MI NW Tanak Beak Kabupaten Lombok Barat. *Progres Pendidikan*. 1 (2), 63-71.